

**Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa
Menjadi Pupuk Organik di Desa Sogu Kecamatan Monano Kabupaten
Gorontalo Utara**

**Jein Patila¹, Misran Rahman², Muhammad Ibrahim³, Abd. Hamid Isa⁴,
Mohamad Zubaidi⁵**

Universitas Negeri Gorontalo

Email korespondensi : zpatila@gmail.com

Received: 2 Oktober 2025;

Revised: 24 Agustus 2026;

Published: 31 Agustus 2026

ABSTRACT

The research was conducted based on the abundance of coconut fiber waste in Sogu Village, which has been underutilized and often dumped or burned, causing environmental problems. This study aimed to examine the process of community empowerment in managing coconut fiber waste and the results of these activities. The method employed was a qualitative approach using observation, interviews, and documentation. The findings indicated that through training activities, the community began to understand how to process coconut fiber into organic fertilizer, acquired new skills, and increased environmental awareness. These findings confirmed that utilizing local potential through community empowerment would contribute to managing waste while providing benefits.

Keywords: Community Empowerment, Coconut Fiber, Organic Fertilizer

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah melimpahnya limbah sabut kelapa di desa sogu yang selama ini tidak dimanfaatkan dan sering dibuang atau dibakar sehingga menimbulkan permasalahan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses pemberdayaan masyarakat dalam mengelola limbah sabut kelapa serta hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan pelatihan, masyarakat mulai memahami cara mengolah sabut kelapa menjadi pupuk organik, memperoleh keterampilan baru, serta meningkatkan kesadaran lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa pemanfaatan potensi lokal melalui pemberdayaan masyarakat dapat menjadi solusi nyata bagi pengelolaan limbah sekaligus memberikan manfaat.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Masyarakat, Sabut Kelapa, Pupuk Organik*

©2026 by(Jein Patila, Misran Rahman, Muhammad Ibrahim, Abd. Hamid Isa, Mohamad Zubaidi)
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan memerlukan peran serta nyata dan partisipasi aktif warga agar hasil yang dicapai dapat dirasakan secara optimal. Untuk menjamin keberhasilan pemberdayaan yang efektif dan berkelanjutan, partisipasi saja serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tidaklah cukup. Aspek terpenting adalah peningkatan kualitas manusia,

sehingga mereka mampu menyesuaikan cara berpikir dan bertindak sesuai perkembangan zaman, memiliki rasa tanggung jawab, serta mampu menjaga dan memelihara hasil dari proses pemberdayaan yang telah dilakukan. Wibisono 1989:41 (dalam Arsas Minggu dkk.2024:50) menegaskan bahwa partisipasi merupakan elemen paling mendasar dalam pemberdayaan masyarakat. Partisipasi dimaknai sebagai bentuk keterlibatan, keikutsertaan, serta keterlibatan masyarakat dalam suatu aktivitas, baik melalui partisipasi secara nyata maupun melalui dukungan tidak langsung.

Pemberdayaan masyarakat merupakan rangkaian upaya pembangunan yang menitikberatkan pada pengembangan kapasitas sumber daya manusia dengan cara memaksimalkan potensi yang ada. Dalam proses ini, dilakukan upaya untuk menghidupkan kembali kemampuan individu dalam berpikir, berkreasi, dan bertindak secara lebih efektif serta produktif dibandingkan kondisi sebelumnya. Inti dari pemberdayaan adalah mendorong masyarakat agar mampu mengenali kekuatan internalnya, sehingga dapat berkembang, berinovasi, serta berperan aktif dalam meningkatkan kualitas hidupnya secara berkesinambungan. Dengan demikian, pemberdayaan menjadi instrumen penting dalam mewujudkan perubahan sosial yang mandiri dan berdaya.

Menurut Simon 1993, (dalam Kesi Widjajanti 2011:16) pemberdayaan merupakan aktivitas refleksi dan proses yang hanya dapat dimulai serta dipertahankan oleh individu atau subjek yang berupaya mencari kekuatan dan penentuan diri (self-determination). Sementara itu, Sulistiyani (2004) menjelaskan bahwa secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata "daya" yang berarti kekuatan atau kemampuan, sehingga dipahami sebagai proses memperoleh atau memberikan daya, kekuatan, maupun kemampuan dari pihak yang berdaya kepada pihak yang belum berdaya. Dari pemahaman tersebut, pemberdayaan pada dasarnya adalah suatu proses untuk memberikan maupun memperoleh kekuatan dan kemampuan agar individu maupun masyarakat lemah mampu mengenali, menganalisis, serta menentukan kebutuhan, potensi, dan masalah, sekaligus mencari alternatif penyelesaiannya dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki secara mandiri.

Pemberdayaan bukan sekadar memberi kewenangan atau kekuasaan kepada pihak yang lemah, melainkan juga mengandung proses pendidikan untuk meningkatkan kualitas individu, kelompok, maupun masyarakat agar berdaya, mandiri, dan memiliki daya saing. Parsons 1994 (dalam Dwi Iriani Margayaningsih 2018:78) menekankan bahwa pemberdayaan mencakup perolehan keterampilan, pengetahuan, serta kekuasaan yang memadai guna memengaruhi kehidupan diri sendiri maupun orang lain yang menjadi perhatiannya.

Menurut Zubaedi, 2013 (dalam Arif Eko Wahyudi Arfianto & Ahmad Riyadh U. Balahmar 20144:57) Pemberdayaan masyarakat merupakan usaha untuk meningkatkan harkat dan martabat kelompok miskin agar mampu keluar dari jerat kemiskinan dan keterbelakangan. Upaya ini dilakukan dengan membangun kemampuan masyarakat melalui dorongan dan motivasi agar potensi yang dimiliki dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. Selain itu, pemberdayaan juga dipandang sebagai konsep pembangunan ekonomi yang sarat dengan nilai sosial serta mencerminkan paradigma baru yang berorientasi pada masyarakat, partisipatif, memberdayakan, dan berkelanjutan. Konsep ini lebih luas dibanding sekadar pemenuhan kebutuhan dasar atau pencegahan pemiskinan

Kartasasmita 1996 (dalam Lantemona dkk.2017:2) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses membangun kapasitas masyarakat melalui dorongan, motivasi, dan penumbuhan kesadaran atas potensi yang dimiliki, serta mengembangkannya secara berkelanjutan. Setelah itu, langkah yang ditempuh adalah memperkuat daya yang sudah ada pada masyarakat. Menurut Kartasasmita, terdapat tiga tahapan utama dalam pemberdayaan. Pertama, mewujudkan situasi yang memberi peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan potensinya, dengan berlandaskan pada pandangan bahwa setiap orang maupun kelompok memiliki kapasitas yang dapat dikembangkan. Esensi dari kemandirian adalah keyakinan bahwa masyarakat mampu mengatur dirinya sendiri, di mana proses pemberdayaan dimulai dari individu lalu meluas ke keluarga hingga komunitas, baik pada tingkat lokal maupun nasional. Kedua, memperkuat potensi yang ada melalui tindakan nyata, seperti menampung aspirasi, dan memberikan fasilitas serta infrastruktur, baik dalam bentuk fisik maupun sosial, yang dapat digunakan oleh masyarakat

lapisan bawah. Ketiga, memberikan perlindungan sekaligus memperjuangkan hak kelompok lemah agar mereka tidak semakin tersisih dalam menghadapi pihak yang lebih kuat. Bagi Kartasasmita, pemberdayaan masyarakat bukan hanya konsep ekonomi, melainkan juga mengandung nilai-nilai sosial.

Subejo dan Narimo 2014 (dalam Lantemona dkk, 2017:9) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang dilakukan secara sadar serta terencana untuk mendampingi dan memfasilitasi masyarakat lokal, sehingga mereka memiliki kemampuan dalam menyusun rencana, mengambil keputusan, juga mengelola potensi sumber daya yang ada di lingkungannya. Sementara itu, Sumodiningrat 2003 (dalam Lantemona dkk, 2017:10) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses yang diarahkan pada perluasan akses dan penyediaan fasilitas bagi kelompok miskin, agar mereka dapat mengoptimalkan pemanfaatan berbagai sumber daya strategis yang tersedia.

Menurut Sumardjo 2003 (dalam Endah 2020:4), pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai sebuah prosedur yang sistematis, yang berfokus pada perluasan akses, pemberian motivasi, serta penguatan kemampuan individu maupun kelompok, sehingga mereka mampu memperoleh kesempatan yang setara dalam mengelola berbagai sumber daya.

Widjaja 2003 (dalam Margayaningsih 2018:2) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang berorientasi pada pengembangan kapasitas serta potensi yang ada, sehingga masyarakat dapat meningkatkan jati diri, harkat, dan martabatnya secara optimal. Sementara itu, Sulistiyani 2004 (dalam Margayaningsih 2018:203) menegaskan bahwa sasaran pokok dari upaya pemberdayaan ialah menciptakan individu maupun kelompok yang mampu berdiri sendiri dan tidak bergantung pada pihak lain.

Mahmud dan Yulius 2005 (dalam Dewi Yunita Sari 2021:5) menyebutkan bahwa pemanfaatan sumber daya lokal, salah satunya sabut kelapa, merupakan bentuk nyata dari kegiatan pemberdayaan masyarakat. Sabut kelapa yang berasal dari serabut buah kelapa ini merupakan limbah hasil pengolahan yang masih memiliki nilai guna tinggi. Dengan sifatnya yang berpori serta mampu menyerap air dengan baik, sabut kelapa sangat sesuai digunakan sebagai media tanam karena

dapat membantu menjaga kelembapan tanah. Pemanfaatan sabut kelapa dalam bidang pertanian tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan hasil produksi, tetapi juga mendukung praktik pertanian berkelanjutan melalui optimalisasi limbah organik. Selain itu, sabut kelapa memiliki nilai strategis karena dapat diolah menjadi pupuk organik, baik cair maupun padat, mengingat kandungan unsur hara yang dimilikinya. Sifat higroskopis yang dimiliki membuat sabut kelapa semakin relevan dikembangkan sebagai bahan alternatif dalam memperkuat ketahanan pangan sekaligus membuka peluang usaha berbasis pertanian ramah lingkungan.

Hasibuan (2016:57) menjelaskan bahwa permasalahan penumpukan limbah hingga kini masih menjadi tantangan sosial di banyak daerah Indonesia, termasuk wilayah pedesaan. Persoalan ini bukanlah sesuatu yang baru, melainkan terus berlangsung seiring dengan meningkatnya aktivitas masyarakat sehari-hari. Senada dengan itu, Nasir 2012 (dalam Dwi Putri Ayu dkk, 2021:93) menegaskan bahwa limbah dapat berasal dari berbagai sumber, baik kegiatan rumah tangga maupun usaha industri berskala kecil, mulai dari tahap penyediaan bahan baku, proses produksi, hingga sisa hasil olahan. Apabila limbah tersebut tidak dikelola secara tepat atau dibuang sembarangan, maka keberadaannya berpotensi mencemari lingkungan serta menurunkan kenyamanan hidup masyarakat di sekitarnya.

Hasil pengamatan langsung peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Desa Sogu masih belum memanfaatkan limbah sabut kelapa yang dihasilkan. Limbah ini terutama berasal dari kegiatan pengolahan kopra yang dilakukan warga, namun sering kali hanya dipandang sebagai sisa yang tidak bernilai guna. Kondisi tersebut menyebabkan sabut kelapa menumpuk di sekitar lokasi pengolahan dan menimbulkan pencemaran lingkungan. Banyaknya volume limbah yang dihasilkan, ditambah keterbatasan pengetahuan serta keterampilan masyarakat dalam mengolahnya, membuat pemanfaatannya belum optimal. Bahkan, sabut kelapa kerap dibuang begitu saja di lahan terbuka atau dialirkan ke sungai, yang pada akhirnya memperparah kerusakan lingkungan sekitar.

Hingga saat ini belum terdapat langkah konkret dari pemerintah setempat dalam mendorong pengelolaan limbah sabut kelapa, baik melalui program pelatihan, penyediaan fasilitas, maupun pendampingan teknis. Demikian pula,

belum ada pihak eksternal yang mengambil peran dalam memberikan dukungan atau menjalankan program pemanfaatan sabut kelapa. Kondisi tersebut menyebabkan permasalahan yang ada terus berlangsung tanpa penyelesaian dan belum menghasilkan perubahan nyata dalam pengelolaan limbah. Situasi ini mencerminkan bahwa masyarakat masih bertahan dengan pola pikir lama yang menilai sabut kelapa sekadar sebagai sampah. Tanpa adanya intervensi berupa kegiatan pemberdayaan, masyarakat akan tetap berada dalam kondisi tidak berdaya untuk mengubah limbah tersebut menjadi sesuatu yang bernilai guna. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada pengolahan sabut kelapa menjadi pupuk organik diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap potensi limbah tersebut dan menjadikannya sebagai sumber daya yang bermanfaat.

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan model pemberdayaan masyarakat melalui aktivitas pemanfaatan limbah sabut kelapa sebagai pupuk organik di Desa Sogu, Kecamatan Monano, Kabupaten Gorontalo Utara. Penelitian ini dipandang penting karena dapat memberikan ilustrasi nyata mengenai bagaimana upaya pemberdayaan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran masyarakat dalam mengelola limbah secara lebih tepat sehingga memberikan nilai manfaat.

METODE

Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif. Pemilihan metode tersebut dipandang tepat karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial dalam proses pemberdayaan masyarakat terkait pengolahan limbah sabut kelapa menjadi pupuk organik di Desa Sogu, Kecamatan Monano, Kabupaten Gorontalo Utara. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti dapat menggali proses yang terjadi, makna yang berkembang, serta dinamika interaksi sosial di masyarakat melalui penerapan metode pengumpulan data yang mencakup observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana bentuk pemberdayaan dijalankan, sejauh mana partisipasi masyarakat, serta hambatan dan capaian yang muncul sepanjang kegiatan berlangsung.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yakni primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari masyarakat serta aparat desa melalui kegiatan observasi dan wawancara lapangan. Sementara itu, data sekunder didapatkan dari berbagai dokumen pendukung seperti arsip desa, laporan kegiatan, serta catatan administratif yang relevan. Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan kajian dokumentasi. Observasi dilakukan dengan meninjau aktivitas pengolahan sabut kelapa secara langsung, wawancara semi-terstruktur ditujukan kepada informan kunci seperti kepala desa, perangkat desa, dan masyarakat yang terlibat, sementara dokumentasi dipakai untuk memperkuat sekaligus memvalidasi data dari lapangan.

Pengolahan data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga langkah utama, yakni proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan disertai verifikasinya. Pada tahap reduksi, data yang diperoleh diseleksi agar hanya informasi relevan yang dipertahankan sesuai tujuan penelitian. Kemudian, data yang telah direduksi diorganisasikan dalam bentuk deskripsi sehingga lebih mudah dipahami serta dianalisis. Pada tahap akhir dilakukan penarikan kesimpulan yang berlandaskan hasil analisis yang diperoleh. kemudian dilakukan verifikasi dengan triangulasi sumber sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan mencerminkan kondisi sosial masyarakat Desa Sogu secara objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana bentuk pemberdayaan masyarakat dalam mengolah limbah sabut kelapa menjadi pupuk organik di Desa Sogu. Berdasarkan hasil pengamatan, pemberdayaan tersebut dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan melalui tahapan kegiatan berupa pelatihan, pendampingan, serta praktik langsung yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

bentuk pemberdayaan yang pertama dilakukan adalah menciptakan kondisi yang mendukung pengembangan potensi masyarakat. Hal ini diwujudkan melalui penyuluhan, kegiatan sosialisasi, serta pemberian motivasi mengenai pentingnya

pemanfaatan limbah sabut kelapa. Melalui proses tersebut, masyarakat mulai menyadari bahwa sabut kelapa yang sebelumnya hanya dibuang atau dibakar ternyata dapat diolah menjadi pupuk organik yang memiliki nilai guna bagi kegiatan pertanian.

Bentuk pemberdayaan yang kedua berikutnya terfokus pada penguatan potensi yang dimiliki masyarakat. Pendekatan ini dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan teknis, penyediaan peralatan sederhana, serta praktik langsung dalam proses pengolahan sabut kelapa menjadi pupuk organik. Melalui pendampingan yang berkesinambungan, warga berhasil menguasai keterampilan baru dalam teknik pengomposan dan pemanfaatan limbah, sehingga kemampuan tersebut tidak hanya mendukung peningkatan hasil pertanian, tetapi juga membuka peluang untuk mengembangkan usaha produktif.

Bentuk pemberdayaan ketiga berfokus pada peningkatan keterlibatan masyarakat secara langsung. Hal ini diwujudkan melalui pendampingan berkelanjutan yang bertujuan mencegah warga kembali pada kebiasaan lama membuang limbah tanpa pengelolaan. Selain itu, proses pemberdayaan juga dirancang untuk memberikan kesempatan partisipasi yang setara bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk perempuan dan generasi muda, sehingga mereka merasa memiliki peran penting serta memperoleh perlindungan dalam setiap tahapan pengambilan keputusan maupun pemanfaatan hasil program.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, terlihat adanya perubahan perilaku masyarakat yang cukup signifikan. Jika sebelumnya limbah kurang mendapat perhatian, kini mereka mulai menunjukkan kesadaran serta tanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan. Antusiasme juga tampak dalam pemanfaatan pupuk organik pada lahan pertanian, yang tidak hanya mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia, tetapi juga membantu menekan biaya produksi.

Secara umum, penelitian ini membuktikan bahwa upaya Upaya pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengolahan limbah sabut kelapa menjadi pupuk organik di Desa Sogu mampu meningkatkan kemampuan dan kapasitas warga. Program tersebut tidak hanya menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga memberikan keterampilan baru sekaligus mendorong

lahirnya kemandirian ekonomi masyarakat.

Hasil

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga strategi pokok yang dijalankan secara konsisten dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu membangun suasana yang mendorong berkembangnya potensi warga, mengoptimalkan potensi yang telah dimiliki, serta melibatkan kelompok rentan agar lebih berdaya. Ketiga strategi tersebut saling mendukung dan membentuk suatu mekanisme yang mampu mewujudkan masyarakat Desa Sogu yang lebih mandiri, peduli lingkungan, dan memiliki daya saing.

Strategi pertama, yaitu menciptakan suasana kondusif, terbukti menjadi langkah awal yang penting. Melalui berbagai kegiatan seperti sosialisasi, penyuluhan, dan diskusi kelompok, masyarakat mulai memahami bahwa sabut kelapa bukan sekadar limbah, melainkan sumber daya bernilai. Temuan ini mendukung pandangan Kartasmita (dalam Lantemona, 2017:2) yang menekankan bahwa terciptanya iklim positif akan membantu masyarakat menyadari potensi yang ada pada dirinya. Kondisi tersebut tidak hanya menumbuhkan kesadaran, melainkan juga memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan.

Strategi kedua adalah memperkuat kemampuan masyarakat melalui pelatihan teknis dan praktik langsung pengolahan sabut kelapa menjadi pupuk organik. Dengan adanya pendampingan, warga memperoleh keahlian baru yang dapat digunakan baik untuk keperluan pertanian maupun peluang usaha. Fakta di lapangan memperlihatkan bahwa masyarakat yang sebelumnya belum memiliki keterampilan kini mampu menghasilkan pupuk organik dalam bentuk cair dan padat. Strategi ini sesuai dengan konsep pemberdayaan yang dijelaskan Totok dkk. 2002 (dalam Widya, 2024:50), yakni peningkatan kapasitas individu agar mampu mengambil keputusan dan mengelola sumber daya secara mandiri.

Strategi ketiga, yaitu memberdayakan kelompok masyarakat agar terlindungi dari ketidakadilan sosial, terlihat dalam upaya memberikan kesempatan partisipasi yang merata, termasuk bagi pemuda dan perempuan. Kegiatan ini tidak hanya

terfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme perlindungan agar kepentingan masyarakat tidak terpinggirkan. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan memastikan bahwa manfaat kegiatan dapat dirasakan, baik dalam aspek lingkungan maupun ekonomi. Hal ini selaras dengan pandangan Suharto (2005:4) yang menyatakan bahwa pemberdayaan juga mencakup perlindungan bagi kelompok lemah dari ketimpangan sosial.

Walaupun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, program pemberdayaan masih dalam tahap awal dan belum memperoleh dukungan penuh dari kebijakan pemerintah daerah, sehingga keberlanjutannya lebih banyak bergantung pada inisiatif masyarakat. Kedua, penelitian hanya berfokus pada satu desa, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke wilayah lain dengan kondisi berbeda. Keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan dengan melibatkan lebih banyak desa serta pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak yang lebih luas.

Implikasi dari penelitian ini cukup penting bagi pengembangan ilmu pemberdayaan masyarakat. Pertama, temuan ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan berbasis potensi lokal lebih efektif karena sesuai dengan kebutuhan dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Kedua, kegiatan ini membuktikan bahwa pemanfaatan limbah dapat menghadirkan manfaat ganda, yaitu mengatasi masalah lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Dengan demikian, strategi pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan sabut kelapa menjadi pupuk organik di Desa Sogu dapat dijadikan contoh praktis bagi wilayah lain yang ingin mengembangkan program berbasis potensi lokal. Agar hasilnya berkelanjutan, diperlukan dukungan kebijakan, keterlibatan seluruh elemen masyarakat, dan pendampingan secara terus-menerus sehingga manfaat yang diperoleh dapat dirasakan dalam jangka panjang.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan limbah sabut kelapa menjadi pupuk organik di

Desa Sogu memberikan dampak yang signifikan. Sabut kelapa yang sebelumnya hanya dibuang atau dibakar, kini mampu dimanfaatkan secara produktif setelah adanya pelatihan kepada masyarakat. Kegiatan pemberdayaan ini tidak hanya meningkatkan wawasan dan keterampilan warga dalam mengolah sabut kelapa menjadi pupuk organik yang bermanfaat bagi sektor pertanian, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif untuk mengurangi pencemaran lingkungan. Selain itu, masyarakat semakin terdorong untuk memanfaatkan potensi sumber daya lokal yang ada di sekitar mereka. Dengan demikian, pemanfaatan sabut kelapa melalui proses pemberdayaan terbukti memberikan manfaat nyata bagi kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, A. E. W., & Balahmar, A. R. U. (2014). Pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan ekonomi desa. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 2(1), 53-66
- Ayu, D. P., E. R, Izza, P. R, & Nurkhamamah, Z. (2021). Pengolahan limbah serabut kelapa menjadi media tanam cocopeat dan cocofiber di Dusun Pepen. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 4(2), 93-100
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa moderat: *Jurnal Ilmial Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135-143
- Hasibuan, H S., & Tumuyu, S. S. (2023) Perencanaan pembangunan berkelanjutan Universitas Indonesia Publising
- Lantemona, G. H., Mantiri, M., & Kesenda, V. (2018) Fungsi Koordinasi Camat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Desa di Kecamatan Modayang, *Jurnal Eksekutif*
- Mappasere, S. A., & Suyuti N. (2019) Pengertian penelitian pendekatan kualitatif *Metode Penelitian Sosial*, 33 1-10.
- Margayaningsih, D. I. (2018) Peran masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa. *Publicina*, 11(1), 72-88
- Mingus, A., Rahman, M. Zubaidi, M., & Setyowati, E. (2024) Partisipasi Pemuda Dalam Pengelolaan Program Kerja Karan Taruna Di Desa Tanjung Harapan Kecamatan Wonosari kabupaten Boalemo. *Student Jurnal Of Community*

Education, 49-57

- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024) Kajian teoritis tentang teknis analisis data dalam penelitian kualitatif: perspektif spradley, Miles dan Huberman. *Jouranal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84.
- Sari, D.Y (2021). Studi Potensi Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Sebagai Pupuk Organik (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Widjajanti, K. (2011). Model pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 12(1), 15-27.